

“GAMA” SEBUAH KARYA PENCIPTAAN TARI TERINSPIRASI DARI KESENIAN *BADAWANG* RANCAEKEK

Oleh: Ghasanni Ashabul Jannah Yadiyatullah dan Lia Amelia
Program Studi Tari ,Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

E-mail: ghasannijannah@gmail.com, lamelia39@yahoo.com



ABSTRAK

Karya tari dengan judul *Gama* ini diambil dari bahasa *Sanksekerta* yang memiliki arti perjalanan. Perjalanan ini dimaksudkan pada upaya para seniman untuk mempertahankan Kesenian *Badawang* di lingkungan masyarakat yang mulai acuh terhadap kesenian lokal. Kesenian *Badawang* dijadikan sumber inspirasi dalam mencipta karya ini karena didukung pula oleh pengalaman empiris penulis menyaksikan industrialisasi yang terjadi di daerah Rancaekek Kabupaten Bandung. Masyarakat setempat saat ini tidak mengenali secara utuh bentuk Kesenian *Badawang* yang merupakan kesenian asli Rancaekek, bahkan tidak sedikit masyarakat tidak mengetahuinya sama sekali. Faktor yang disinyalir menjadi penyebab dari kondisi tersebut adalah pengaruh globalisasi membuat teknologi dan informasi semakin maju serta berkembang pesat. Banyak lahan persawahan diubah, dijadikan sebagai lahan industri serta dibangun gedung-gedung tinggi hanya untuk kepentingan negara luar. Profesi warga setempat berubah drastis dan mengharuskannya tetap bertahan hidup dengan bekerja di perusahaan tersebut hingga meninggalkan kegiatan berkesenian. Minoritas warga Rancaekek memiliki jiwa seni yang diklaim sebagai seorang seniman, bersikeras memperkenalkan Kesenian *Badawang* kepada mayoritas masyarakat yang lebih modern. Semangat juang tersebut diusung ke dalam karya Tari *Gama* yang dikemas ke dalam bentuk tari kelompok dengan metode pendekatan kontemporer serta tipe garap dramatik. Terciptanya karya tari *Gama* ini berlandaskan teori Doris Humphrey, di mana sumber gerak yang digunakan merupakan hasil dari desain, dinamika, irama atau ritme dan motivasi, serta gerak yang melalui proses distrorsi dan stilisasi dari gerak khas Boneka *Badawang*, juga gerak keseharian. Semua itu tersusun dan membentuk karya Tari *Gama*.

Kata Kunci: *Kesenian Badawang, Dramatik, Kontemporer, Semangat Juang.*

ABSTRACT

“GAMA” A WORK OF DANCE CREATION INSPIRED BY THE ART OF *BADAWANG* RANCAEKEK, DECEMBER 2023. The dance work entitled *Gama* is taken from Sanskrit which means journey. This journey is aimed at the artists' efforts to maintain *Badawang* Art in a community that was starting to become indifferent to local art. *Badawang* art is used as a source of inspiration in creating this work because it is also supported by the author's empirical experience of witnessing industrialization that occurred in Rancaekek area, Bandung Regency. The local community currently does not fully recognize the *Badawang* art form, which is the original art of Rancaekek, in fact, quite a few people do not know about it at all. The factor that is thought to be the cause of this condition is the influence of globalization making technology and information increasingly advanced and developing rapidly. Many rice fields were converted, used as industrial land and tall buildings were built only for the benefit of foreign countries. The local residents' professions changed drastically and required them to survive by working for the company and

abandoning artistic activities. A minority of Rancaekek residents have artistic souls and claim to be artists, insisting on introducing Badawang art to the majority of more modern society. This fighting spirit is carried into the work of Gama Dance which is packaged in the form of group dance with a contemporary approach and dramatic type of work. The creation of the Gama dance work is based on Doris Humphrey's theory, while the source of movement used is the result of design, dynamics, rhythm and motivation, as well as movements that go through a process of distortion and stylization from the typical Badawang Doll movements, and daily movements. All of this is arranged and forms the work of Gama Dance.

Keywords: Badawang Arts, Dramatic, Contemporary, Fighting Spirit.

PENDAHULUAN

Seni kontemporer saat ini ramai diperbincangkan oleh para penggiat seni. Munculnya karya baru menandakan seni tersebut berkembang pesat dan sangat diminati. Seni kontemporer dapat dikatakan sebagai seni yang “kekinian” karena mengikuti perkembangan zaman, seperti halnya mengangkat isu-isu politik, sosial, fenomena, bahkan flora dan fauna. Perwujudan karyanya dapat berupa karya patung, musik, lukisan, teater, hingga tari. Berkembangnya seni kontemporer ditandai dengan banyaknya koreografer ternama yang menciptakan karya tari dengan gayanya masing-masing seperti Eko Supriyanto dan Martinus Miroto. Eko Supriyanto (2018: 55) menjelaskan bahwa:

Bentuk tari kontemporer pun dapat diartikan sebagai ungkapan dalam bentuk kreativitas yang sarat akan pernyataan dan kritik terhadap tradisi. Dalam keberadaannya, tari kontemporer Indonesia tidak dianggap sebagai penghancur tari tradisi, tetapi diartikan sebagai sebuah wacana baru dalam memandang dan meneruskan tradisi.

Gama merupakan karya tari kontemporer terinspirasi dari kesenian lokal Rancaekek, yaitu kesenian *Badawang*. Tari tersebut merupakan bentuk baru yang mengusung esensi dari kesenian itu sendiri serta melibatkan isu yang terjadi di zaman sekarang. Posisi kesenian lokal semakin tergeser karena adanya pengaruh budaya luar yang masuk tanpa

adanya proses penyaringan terlebih dahulu. Isu tersebut tentunya tak hanya terjadi di wilayah Rancaekek, namun juga di beberapa daerah yang memiliki kesenian local.

Kata *Gama*, berasal dari Bahasa *Sansekerta* yang memiliki arti perjalanan. Perjalanan dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya, dengan atau tanpa kendaraan. Namun tak hanya berbicara soal tempat, perjalanan juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu hal yang diinginkan. Kata *Gama* dipilih sebagai judul karya tari karena merupakan bentuk representasi dari perjuangan dan kerja keras sekelompok masyarakat Rancaekek, khususnya para pelaku seni untuk mempertahankan eksistensi Kesenian *Badawang* di daerahnya.

Kata *Gama* ditafsir kembali sehingga mengandung makna pergerakan yang terjadi pada kesenian *Badawang* dari Rancaekek, Kabupaten Bandung. Pergerakan tersebut mengarah pada impresi terhadap fenomena yang terjadi saat ini, yaitu globalisasi yang memberikan dampak luar biasa terhadap kesenian lokal di berbagai daerah. Sebagaimana disampaikan oleh Heny dan Alfan (2012: 75) bahwa:

Dampak globalisasi adalah terjadinya perubahan budaya yang terjadi di dalam

masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial. Hal yang membuat semakin tersisihnya kesenian tradisional Indonesia dari kehidupan masyarakat Indonesia yang sarat akan pemaknaan dalam masyarakat Indonesia.

Melihat dari catatan sejarah, kesenian *Badawang* ini terlahir dan berkembang di Rancaekek sekitar tahun 1961 hingga mengalami kejayaan pada tahun 2000. Masa tersebut tak berlangsung lama, globalisasi mengubah eksistensi kesenian lokal di muka umum. Hal tersebut dialami oleh para pelaku seni Rancaekek, bahwa kesenian *Badawang* ternyata kurang dikenali secara jelas oleh penduduk setempat. Beberapa faktor mengakibatkan kondisi tersebut semakin memburuk salah satunya adalah globalisasi yang mengubah status masyarakat lokal menjadi masyarakat industri. Zul Asyri (2003: 99) menyatakan bahwa:

Masyarakat industri merupakan sekelompok orang yang mempunyai keterlibatan dalam kaitan teknologi, ekonomi, dan perusahaan di sentra-sentra produksi. Input industri terhadap warga masyarakat membentuk sikap dan tingkah laku yang tercermin pada sikap dalam bekerja. Oleh karena itu, masyarakat industri memiliki nilai-nilai tertentu yang membentuk sikap dan tingkah laku mereka dalam bekerja untuk mencapai tujuan-tujuan hidup mereka.

Area perkebunan dan pesawahan diubah layaknya perkotaan dengan dibangunnya gedung-gedung tinggi dan pabrik-pabrik besar. Profesi masyarakat yang pada mulanya sebagai buruh tani berubah menjadi karyawan bahkan pegawai kantor. Hal tersebut dikemukakan oleh Adon Nasrullah (2015) bahwa:

Perubahan secara fisik ditandai dengan adanya peningkatan penggunaan lahan untuk kegiatan nonpertanian, seperti insutri pemukiman, serta perdagangan dan jasa. Perubahan sosial menuju

masyarakat industri merupakan sesuatu yang tidak terelakan. Proses industrialisasi ini tidak hanya berlaku di kota-kota besar, tetapi juga untuk kota-kota kecil yang ada di Indonesia. Proses ini sebagian besar berlangsung di perkotaan mengakibatkan kota kebanjiran imigran dari desa-desa dengan segala aspeknya.

Berubahnya profesi dan status masyarakat menjadikan pola hidup dan kebiasaanya pun ikut berubah. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat mampu bertahan hidup di era perkembangan zaman. Dengan begitu, masyarakat akan lebih lama menghabiskan waktu untuk bekerja di luar daripada beraktivitas di rumah. Kesenian *Badawang* yang berfungsi sebagai sarana hiburan masyarakat dalam acara-acara tertentu kemungkinan besar tidak dapat dinikmati sebagaimana mestinya. Alhasil, masyarakat hanya dapat menikmati hiburan disela-sela waktu yang dimiliki, seperti halnya menonton film, atau hanya sekedar bersantai di rumah. Keadaan tersebut tentu sangat memprihatinkan. Kebiasaan masyarakat lokal untuk mengapresiasi sebuah kesenian daerahnya, harus tergantikan dengan tuntutan hidup untuk tetap berkerja. Apabila hal tersebut terus terjadi tanpa ada sebuah inovasi baru sebagai upaya melestarikan seni dan budaya daerah, maka akibatnya minat akan kesenian lokal menjadi menurun secara signifikan. Bahkan dapat membuat hilangnya kearifan lokal masyarakat setempat. Ratna dan Rahayu (2022) mengemukakan bahwa:

Kesenian rakyat sebagai salah satu bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia tidak luput dari pengaruh globalisasi. Perubahan yang terjadi saat ini berlangsung begitu cepat hanya dalam jangka waktu satu generasi banyak negara berkembang yang telah berusaha melaksanakan perubahan kebudayaan, padahal di negara-negara maju perubahan demikian berlangsung selama beberapa generasi.

Melihat kondisi tersebut, muncul rasa empati terhadap kesenian lokal khususnya kesenian

Badawang Rancaekek yang nyaris terlupakan oleh masyarakat setempat. Upaya untuk tetap mempertahankan kesenian lokal harus diwujudkan dengan berbagai cara, baik itu melalui suatu proses kebaruan ataupun tetap dalam bentuk yang asli. Masyarakat Rancaekek yang saat ini berstatus sebagai masyarakat industri setidaknya harus mengetahui bahwa wilayahnya memiliki budaya yang luar biasa, salah satunya kesenian *Badawang*.

Selain membahas tentang permasalahan yang dialami oleh para seniman lokal, kesenian *Badawang* memiliki beberapa hal positif yang dapat dipetik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu adanya nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Kesenian *Badawang* mengingatkan akan nilai agama untuk tetap selalu mengingat Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Hal tersebut diterapkan dalam proses sebelum pertunjukan dimulai, *sinden* atau penyanyi biasanya membawakan sebuah lagu *kidung* atau bisa disebut dengan lagu pembuka yang liriknya mengandung do'a untuk kelancaran saat pertunjukan berlangsung. Selain itu, terdapat pula nilai moral, hal ini ditunjukkan dalam bentuk wajah boneka *Badawang* yang merupakan tokoh pewayangan *Punakawan* yaitu *Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong*. Hal tersebut didukung oleh pendapat Ganjar dan Arthur (2003) yang mengemukakan bahwa:

Pada perkembangannya, boneka *Memeriran* sering berjumlah lebih dari empat dan variasi kostum boneka yang digendongnya pun bermacam-macam, selain beberapa tokoh panakawan seperti *Semar, Cepot, Dawala, dan Gareng*, terdapat juga tokoh-tokoh orang kaya seperti bangsawan, orang asing militer, dan lain sebagainya.

Punakawan sendiri merupakan tokoh yang diciptakan oleh Para Wali di Jawa yang memiliki tujuan untuk menyampaikan prob-

lematika yang terjadi di tengah masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Prayoda dan Hidayat (2015: 9) bahwa:

Tokoh ini sering dijadikan sebagai simbol seorang figur ideal yang memiliki sifat rendah hati, menolong sesama, tidak serakah, mengurangi makan dan tidur, serta menjalankan laku lainnya. Seolah apa yang dilakonkan dalam cerita wayang menggambarkan keadaan yang nyata, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.

Selain itu ada nilai lain yaitu nilai seni, di mana Kesenian *Badawang* merupakan bentuk ekspresi jiwa para Seniman Rancaekek. Nilai seni berfungsi untuk mewujudkan ide dan kreativitas dengan cara melakukan perubahan-perubahan untuk menuju ke arah yang lebih baik tanpa menghilangkan arti dari seni tersebut, bahkan dapat memberikan nilai lebih agar seni tersebut semakin indah. Nilai-nilai yang telah dipaparkan sebelumnya berperan penting untuk keberlangsungan hidup masyarakat setempat apabila diterapkan dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, pentingnya masyarakat mengetahui dan memahami secara rinci nilai dan makna apa yang tersirat pada kesenian *Badawang*.

Berdasarkan hal tersebut, nilai serta makna yang tersirat menjadi daya dan upaya kesenian *Badawang* untuk tetap ada dan lestari. Upaya tersebut dijadikan alasan para seniman *Badawang* untuk berjuang mempertahankan kesenian tersebut hingga dapat kembali ke permukaan walaupun dalam kondisi lingkungan yang kurang memungkinkan. Heny dan Alfian (2012) menyebutkan bahwa:

Kesenian memiliki bobot besar dalam kebudayaan, kesenian sarat dengan kandungan nilai-nilai budaya, bahkan menjadi wujud dan ekspresi yang menonjol dari nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan ketahanan budaya bangsa, pembangunan nasional perlu bertitik tolak dari upaya-upaya perkembangan kesenian yang mampu melahirkan "nilai-nilai tambah kultural".

Upaya ini tentunya merupakan sebuah proses atau “perjalanan” yang menarik untuk digarap ke dalam suatu karya tari. Kerja keras dan semangat para seniman *Badawang* tersebut dijadikan titik fokus yang diolah kembali menjadi suatu bentuk yang baru, yaitu tari kontemporer. Tanpa adanya kesenian, maka identitas suatu daerah akan hilang serta berdampak pula pada keberlangsungan hidup masyarakat tersebut.

Gama digarap ke dalam bentuk tari kelompok yang terdiri atas lima penari perempuan yang disusun menjadi tipe garap tari dramatik. Bentuk gerak yang digunakan merupakan hasil distorsi dan stilisasi dari gerak khas boneka *Badawang* serta gerak keseharian seperti berjalan, berlari, melompat dan lain sebagainya. Pengolahan tenaga, ruang dan waktu menjadi salah satu hal yang krusial untuk membangun suasana dan dinamika yang ingin dihadirkan sehingga menambah kesan dramatik. Untuk memperkuat penggambaran dramatik, maka karya ini dibagi ke dalam tiga adegan, yaitu:

Adegan Pertama; Menggambarkan kesenian *Badawang* sebagai gambaran awal atau pengenalan permasalahan. Adegan ini mengangkat suasana gembira dan meriah.

Adegan Kedua; Menggambarkan kondisi kesenian *Badawang* yang berada diambang sirna saat terjadi industrialisasi di wilayah masyarakat modern. Keadaan tersebut membuat para seniman *Badawang* merasa bingung, dilema dan kecewa atas kondisi yang terjadi.

Adegan Ketiga; Berupa klimaks dan akhir perjalanan kesenian *Badawang* yang tetap ingin muncul di permukaan dan dikenal oleh masyarakat luas. Para seniman *Badawang* memilih tetap bersikukuh untuk mempertahankan kesenian tersebut. Kerja keras dan ambisi yang tinggi para seniman *Badawang*

dituangkan serta diinterpretasikan ke dalam bentuk gerak.

Dalam karya Tari *Gama*, suasana yang ingin disampaikan cukup bervariasi yaitu menggambarkan suasana gembira dengan musik yang didominasi oleh tempo sedang. Kemudian pada adegan kedua menggambarkan suasana kebingungan yang ditandai dengan musik yang didominasi oleh tempo lambat hingga sedang. Pada adegan ketiga, suasana yang ingin dihadirkan adalah ambisi yang tinggi serta kerja keras yang ditandai dengan musik yang didominasi oleh tempo cepat. Penggunaan alat musik khas *Badawang* juga ikut digunakan seperti *tilingitit*, *terompet*, dan *dogdog*. Kombinasi antara teknologi dan alat musik langsung saat ini sedang marak digunakan. Selain terkesan praktis, menggunakan DAW instrumental, musik yang diinginkan akan lebih menggambarkan secara nyata.

Karya Tari *Gama* menggunakan *makeup* atau rias wajah karakter yang lebih menekankan pada penajaman di bagian mata. Bagian rambut dikepang empat bagian dan menggunakan benang *wall* serta *gliter*. Sedangkan busana yang digunakan dibuat baru. Penggunaan celana berbahan dasar *spandek* dengan ukuran seatas lutut, rok pendek, dan busana bagian atas menggunakan atasan tanpa lengan. Warna yang digunakan didominasi oleh warna merah *maroon*. Warna tersebut dipilih karena dianggap cocok untuk menggambarkan ambisi, keberanian serta kekuatan.

Karya *Gama* disajikan di panggung *proscenium*. Penggunaan panggung *proscenium* bertujuan agar penonton dapat merasakan sensasi yang berbeda seperti sedang melihat suatu sajian dari layar televisi meskipun pada nyatanya terjadi dari atas panggung yang menggunakan *backdrop* berwarna hitam. Penyajian karya *Gama* didukung pula oleh

penggunaan artistik. Salah satu artistik yang digunakan adalah visualisasi boneka *Badawang* melalui *video mapping* yang dihadirkan pada bagian introduksi dan adegan kedua sebagai jembatan menuju adegan ketiga. *Video mapping* tersebut ditembakkan pada media kain atau *backdrop* berwarna hitam.

METODE

Karya Tari *Gama* merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Seymour dalam buku yang berjudul *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Edisi Baru, karya Sal Murgiyanto (2017:76) bahwa: "Koreografi berupa ekspresi eksternal yang tertata terhadap citra internal, perasaan dan gagasan yang secara khas mencerminkan gagasan dan pengalaman individu pelakunya. Bentuk Tari *Gama* adalah tari kelompok dramatik yang penarinya wanita berjumlah lima orang. Konsep tari dramatik diterapkan karena dianggap mampu menyampaikan permasalahan yang diusung. Menurut Jacqueline Smith (1985:72) mengemukakan bahwa: "Tari dramatik mengandung arti, bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain".

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Garap

Realisasi karya Tari *Gama* melewati beberapa tahapan dan melewati proses panjang, dimulai dari tahap eksplorasi, tahap evaluasi, hingga komposisi.

a. Tahap Eksplorasi

Tahapan ini menjadi bagian paling awal bagi untuk menyusun idenya, sehingga dapat terealisasi menjadi bentuk tari karya baru. Eksplorasi biasanya dilakukan para koreo-

grafer dengan tujuan mendapatkan rangsangan serta pengalaman empiris yang selanjutnya dapat diolah ke dalam karya. Sebagaimana disampaikan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2012:70) bahwa:

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan, dan juga merespons objek-objek atau fenomena alam.

Karya Tari *Gama* pun tercipta melalui proses eksplorasi yakni berupa penggalian data dan informasi melalui sumber literasi, observasi lapangan serta wawancara kepada narasumber terkait. Penulis melakukan observasi lapangan secara langsung pada pertunjukan kesenian *badawang* yang bertepatan dengan acara ulang tahun grup kesenian Cahaya Medal Panglipur pada tanggal 29 Januari 2023 di Kaum-Rancaekek Kulon, Kabupaten Bandung. Dalam acara tersebut disajikan pula seni helaran lainnya seperti Kuda Renggong dan Reak.

Tidak hanya ikut mengapresiasi pertunjukan Kesenian *Badawang*, penulis pun melakukan wawancara dengan salah seorang seniman *Badawang* bernama Muhammad Ramdan yang lebih dikenal dengan panggilan "A Ujang". Ia merupakan pimpinan dari grup kesenian Putra Warugajati yang bertempat di Kampung Bojong Jati, Rancaekek. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, kesenian *Badawang* Rancaekek saat ini memang kurang diminati oleh masyarakat setempat. Mereka lebih menyukai kesenian lain yang bukan merupakan kesenian asli daerah Rancaekek. Belum lagi saat ini jumlah seniman *Badawang* semakin berkurang karena lebih memilih untuk menghidupi keluarganya dengan bekerja di pabrik-pabrik sekitar dan

berhenti berkesenian. Dari observasi tersebut penulis tidak hanya mengapresiasi pertunjukan yang berlangsung, namun juga ikut menelaah gerak boneka *Badawang* saat pertunjukan (menari) yang nantinya akan menjadi sumber inspirasi untuk diubah ke dalam bentuk gerak baru sesuai dengan ketubuhan.

Terciptanya gerak pada karya tari ini tidak luput dari hasil improvisasi yang dilakukan. Kegiatan improvisasi pada dasarnya dilakukan sebagai tahapan awal menciptakan gerak baru yang pada penerapannya mengandalkan spontanitas tubuh terhadap daya imajinasi koreografer tersebut. Y. Sumandiyo Hadi (2012:76) mengemukakan bahwa:

Tahap improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. Tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas.

Proses kontemplasi ikut menjadi rangkaian kegiatan untuk dapat menentukan susunan gerak yang dipakai dalam garapan. Proses ini melewati beberapa tahapan, seperti pencarian teknik gerak yang disesuaikan dengan ketubuhan dan para penari pendukung, serta keselarasan gerak dengan tema.

Terealisasinya karya *Gama* tidak luput dari eksplorasi kelompok yang dilakukan bersama para penari. Jauh sebelum hal tersebut dilakukan, terlebih dahulu dilakukan penyeleksian penari yang dilihat dari jenis kelamin, postur tubuh, tinggi badan, sesuai dengan ketubuhan garapan. Dari penyeleksian tersebut, karya Tari *Gama* akhirnya disajikan dengan jumlah lima orang penari perempuan. Langkah selanjutnya yaitu mentransfer gerak dan menentukan gerak mana yang memungkinkan dilakukan secara rampak (kelompok), tunggal, maupun berpasangan,

juga menentukan level gerak, hingga pola lantai.

Pada tahapan penggarapan musik, penulis melakukan riset terlebih dahulu melalui apresiasi berbagai jenis sajian pertunjukan. Musik yang mengiringi pertunjukan Kesenian *Badawang* turut dilibatkan, agar apresiator setidaknya dapat mengetahui karya tari yang digarap dengan pendekatan tari kontemporer ini mengusung Kesenian *Badawang*. Penulis menyaksikan pertunjukan tersebut dan melakukan riset terhadap alat musik yang digunakan yaitu berupa satu set *dog-dog* yang meliputi *tilingtit*, *tong*, *brung*, *badoblag*, *bajidor*, *kendang*, *terompet*, *goong*, gitar listrik, *kenong*, dan *kecrek*.

Artistik tari merupakan salah satu faktor pendukung dalam sajian pertunjukan karya tari agar dapat terwujud dengan baik. Artistik tari meliputi rias, busana, *lighting*, setting panggung, serta properti tari. Dalam tahapan ini penulis melakukan eksplorasi terhadap elemen-elemen tersebut dimulai dari eksplorasi terhadap rias wajah. Eksplorasi rias wajah yang dalam karya *Gama* ini yaitu menggunakan rias wajah korektif yang menajamkan garis-garis wajah. Menggunakan perpaduan eye shadow berwarna hitam dan merah di bagian kelopak mata. Warna tersebut dipilih sebagai tafsir dari bentuk perjuangan dan mampu memberikan kesan kuat dan maskulinitas pada wanita. Kemudian pada bagian bibir menggunakan lipstik berwarna merah sebagai bentuk penegasan karakter. Sementara pada bagian rambut dibentuk keping tiga di bagian kanan, kiri dan tengah kepala serta ditambahkan gliter untuk menambah kesan estetika rias pada karya Tari *Gama*.

Pada busana pada karya Tari *Gama*, seluruh bagian dibuat baru dan belum pernah ada sebelumnya, namun tetap memperhatikan

fungsi utama agar tidak menyulitkan penari saat melakukan teknik gerak sulit sekalipun. Busana yang digunakan berupa strit pendek berwarna hitam sebatas lutut, rok pendek, serta atasan tanpa lengan. Didominasi oleh warna merah maroon yang ditafsir oleh penulis sebagai bentuk dari kerja keras, semangat, dan ambisi sesuai dengan tema yang diusung.

Eksplorasi *lighting* menjadi alternatif yang dipilih penulis agar karya *Gama* terkesan berbeda. Penyajian karya Tari *Gama* menggunakan video *mapping* sebagai bentuk penegasan mengenai sumber inspirasi yang diusung yaitu *Badawang*. Video *mapping* yang ditampilkan tersebut berupa bentuk animasi 2d bergerak dari boneka *Badawang*.

b. Tahap Evaluasi

Pada tahapan ini, karya yang telah disusun harus melewati tahap evaluasi untuk mencapai kelayakan. Evaluasi tentunya tidak selalu harus dilakukan pada saat akhir penyusunan atau karya telah selesai, namun perlu juga dilakukan selama proses penyusunan itu berlangsung. Evaluasi ini dilakukan setiap kali setelah penulis dan penari pendukung melakukan latihan bersama.

Hal yang paling krusial yaitu pembentukan rasa dan suasana yang harus tercipta walau hanya melakukan gerak yang sederhana saja. Apabila merasa karya itu kurang menonjolkan rasa dan suasana, maka akan diolah kembali dengan bentuk lain. Evaluasi ini dititikberatkan pada pengolahan tempo dan dinamika gerak, karena hal tersebut merupakan modal utama agar sajian karya dapat dinikmati dengan baik oleh apresiator. Dalam evaluasi musik pengiring di-sampaikan ide gagasan serta perubahan gerak dan suasana kepada komposer. Apabila motif musik yang telah dibuat kurang meng-gambarkan suasana yang diinginkan, maka

komposer terus melakukan diskusi untuk perbaikan agar tercipta motif yang unik dan sesuai dengan suasana pada setiap adegan. Pada bagian rias wajah, yang sebelumnya menggunakan rias wajah korektif, berubah menggunakan rias wajah karakter yang didominasi dengan penggunaan *eyeshadow* dan *face painting* berwarna hitam dan merah. Warna tersebut dipilih sebagai tafsir dari perjuangan dan kerja keras. Kemudian pada bagian bibir menggunakan lipstick berwarna merah serta penambahan *glitter*.

Bagian rambut yang pada mulanya hanya dikepang tiga saja, kini berubah menjadi bentuk kepang empat yang dikombinasikan dengan benang wall berwarna merah dan orange. Penggunaan benang wall pada rambut ini ditujukan agar rambut terkesan lebih menarik karena terdapat beberapa warna yang berbeda.

Selain rias dan bentuk rambut, busana juga dievaluasi. Pada mulanya, busana yang digunakan didominasi oleh warna merah maroon, namun setelah proses evaluasi, ada penambahan ornamen warna merah cerah dan orange pada bagian rok dan warna hitam pada baju atasan untuk memperlihatkan kesan gradasi warna.



Gambar 1. Rias Wajah Karya Tari *Gama*
(Dokumentasi. Ghasanni AJY, 2023)



Gambar 2. Busana Pada Karya Tari *Gama*
(Dokumentasi: Ghasanni AJY, 2023)

c. Tahap Komposisi

Karya Tari *Gama* terbentuk atas dasar hasil kepekaan penulis terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal. Sajian karya ini pun didukung dengan metode pendekatan garap tari kontemporer berbasis tradisi Nusantara yang dikemas ke dalam tiga adegan. Secara keseluruhan, karya Tari *Gama* ini menceritakan tentang semangat para Seniman *Badawang* untuk mempertahankan kesenian tersebut di lingkungan masyarakat yang sudah acuh terhadap kesenian lokal. Maka karya ini pun menghadirkan pengenalan masalah, konflik, yang diakhiri dengan penyelesaian.

Pada adegan pertama, menggambarkan tentang Kesenian *Badawang* sebagai penggambaran awal dari cerita yang diusung. Adegan kedua menceritakan tentang keadaan kesenian tersebut di ambang kepunahan akibat dampak globalisasi yang terus meningkat salah satunya banyak dibangun industri dan pabrik di area persawahan. Bagian terakhir yaitu adegan ketiga, menceritakan semangat juang dan ambisi para

seniman untuk bangkit mempertahankan kesenian lokal.

Kesenian lokal yang punah akan menghilangkan identitas suatu daerah, maka daerah tersebut tidak lagi memiliki ciri khas dan tidak lagi menarik perhatian banyak orang. Banyak hal yang dapat dimanfaatkan lewat pengolahan kesenian daerah. Beberapa wilayah dapat dijadikan tempat wisata untuk menarik wisatawan domestik dan luar negeri untuk berkunjung ke wilayah Indonesia demi menyaksikan suatu tradisi daerah. Punahnya kesenian lokal dalam waktu yang berangsur-angsur disinyalir dapat membuat pola hidup masyarakat mengikuti budaya luar demi bertahan dikondisi yang tidak bisa ditentukan.

2. Sinopsis

"Aku ada namun tak dikenali seutuhnya. Sempat akan sirna, namun ternyata masih ada yang ingin membuatku harum. Kenali aku lebih jauh, agar aku tidak kemana-mana".

KESIMPULAN

Karya Tari *Gama* diciptakan atas fenomena kehidupan kesenian di wilayah Rancaekek, Kabupaten Bandung. Wilayah tersebut sejatinya memiliki kesenian lokal yang telah ada sejak tahun 1960-an, yaitu kesenian *Badawang*. Karya Tari *Gama* mengusung cerita tentang perjalanan para seniman untuk tetap memperkenalkan kesenian *Badawang* walaupun dalam kondisi lingkungan yang acuh.

Dikemas dalam bentuk tari kelompok dengan metode pendekatan tari kontemporer berbasis tradisi Nusantara dengan tipe garap 59ocal59g59. Proses 59ocal59g telah dilalui mulai dari eksplorasi, evaluasi, komposisi, hingga karya Tari *Gama* dapat disajikan.

Terdapat nilai yang dapat dipetik dan diterapkan dalam kehidupan, bahwa sebagai manusia harus tetap menjaga sesuatu yang

dimiliki, salah satunya adalah kesenian 60ocal yang menjadi warisan budaya dan identitas daerah. Memperkenalkan suatu tradisi kepada generasi muda harus tetap dilakukan secara turun-temurun meskipun dalam kondisi yang kurang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadibrata, Enoch, dkk. 2006. *Khazanah Seni Pertunjukan Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat dan Yayasan Kebudayaan Jaya Loka Damera Press.
- Cahyana, Gugum. 2020. *Adhyatmaka*. Skripsi Penciptaan Karya Tari. Bandung. Institut Seni Budaya (ISBI) Bandung.
- Direktori Seni Pertunjukan. 1999. *Kontemporer*. Masyarakat Seni Pertunjukan Jakarta.
- Gustini, Heny, dkk. 2012. *Studi BJakartaIndonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi Ben-tuJakarta – Isi*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Humphrey, DorJakarta3. *Seni MeJakartari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Pronblematikanya*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kemaludin, Deden. 2022. *Ngeyeg*. Skripsi Penciptaan Karya Tari. Bandung. Institut Seni Budaya (ISBI) Bandung.
- Kurnia, Ganjar, dkk. 2003. *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa barat dan Pusat Dinamika Pembangunan (UNPAD).
- Murgiyanto, Sal. 2017. *Kritik Perunjukan dan Pengalaman Keindahan Edisi Baru*. Yogyakarta. Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada.
- Puspitasari, R., R. Permana.2022. *Perkembangan Masyarakat Global*. Jakarta: Damera Press.
- Rustiyanti, Sri. 2012. *Menggali Kompleksitas Gerak dan Merajut Ekspresivitas Koreografi*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sriyana. 2020. *Antropologi Sosial Budaya*. Klaten: Lakeisha.
- Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira. Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Surjadi. 1985. *Masyarakat Sunda dan Problema*. Bandung: Offset Alumni.
- Thowok, Ddidik Nini. 2012. *Stage Make-up untuk Teater, Tari, dan Film*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI.